

ADAPTASI RUANG TERHADAP PERILAKU PENGHUNI PADA RUMAH SUSUN PENJARINGANSARI SURABAYA

Syaifuddin Zuhri¹, Imam Ghozali², Heru Subiyantoro¹

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

²Program Studi Teknik Lingkungan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Email : imamghozali.tl@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Rumah susun adalah rumah yang tersusun secara vertical terdiri atas unit-unit hunian yang ditempati masyarakat dengan luasan terbatas. Rusun Penjaringansari adalah rusun dengan type unit hunian seluas 18m² sampai dengan 36m² tanpa pembatas ruang dengan kamar mandi dan teras belakang sebagai tempat jemuran atau fungsi lainnya. Ruang tanpa dinding pembatas memungkinkan penghuni untuk mengatur tata letak atau fungsi ruang sesuai kebutuhan mereka dan bagi sebagian penghuni rusun hal tersebut menjadi masalah karena terbatasnya kemampuan mereka dalam mengatur ruang (Luthfiah, 2010). Penelitian dengan metode deskriptif eksploratoris (Marpaung, 2010) dilakukan untuk memahami latar belakang terbentuknya sebuah ruang yang terjadi setelah proses adaptasi penghuni terhadap ruang saat penghunian berlangsung pada obyek studi. Sehingga dapat diketahui jenis ruang apa yang terjadi dan fungsi-fungsi apa yang mempengaruhi terbentuknya ruang-ruang tersebut.

Kata Kunci: rumah susun, unit hunian, adaptasi, pemanfaatan ruang

ABSTRACT

Flats are vertical housing that are arranged vertically consist of residential units occupied by society with limited area. Penjaringansari housing is a tower with type of residential unit covering an area of 18m² up to 36m² without room divider with bathroom and back porch as a place of clothesline or other function. Space without boundary walls allows residents to adjust the layout or function of the space according to their needs and for some residents towers it becomes a problem because of their limited ability to manage space (Luthfiah, 2010). Research with descriptive exploratory method (Marpaung, 2010) is done to understand the background of the formation of a space that occurs after the adaptation of the occupants to the space when the occupancy takes place on the object of study. So it can be known what kind of spaces that occur and what functions affect the formation of these spaces.

Keywords: vertical housing, residential units, adaptation, space utilization

PENDAHULUAN

Kota Surabaya adalah kota yang padat dengan pertumbuhan penduduk yang semakin pesat, dan menambah sulitnya penyediaan rumah bagi warga karena beberapa permasalahan seperti sulitnya mendapatkan lahan bagi perumahan atau permukiman baru, ketidaklayakan hunian, ketersediaan sarana prasarana hunian yang

terbatas. Maka solusi penyediaan rumah susun merupakan pemecahan yang paling baik bagi penyediaan perumahan atau permukiman bagi masyarakat.

Menurut data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Dispenduk Capil) Kota Surabaya dikatakan jumlah penduduk sampai tahun 2015 mencapai 3.110.187 jiwa dengan

pertumbuhan penduduk tertinggi berada di 2 (dua) kecamatan yakni kecamatan Sawahan mencapai 222 ribu jiwa, sedangkan kecamatan Tambaksari di Semampir mencapai 177 ribu jiwa. Menurut Bappeko Surabaya, bahwa kepadatan penduduk terlihat dalam pengajuan hunian baru yang mencapai 1.600 kepala keluarga (KK), padahal tahun 2015 saja pemkot Surabaya baru bisa menyediakan 50% dari kebutuhan itu.

Rumah susun adalah rumah yang dibangun secara vertikal dan digunakan secara komunal oleh masyarakat, dan mampu meminimalisasi terhadap penggunaan lahan. Khususnya pada kota-kota besar seperti Surabaya yang mengalami permasalahan dalam penyediaan rumah yang sehat dan murah bagi masyarakat yang kebutuhannya terus meningkat sepanjang tahun.

Unit hunian rusun merupakan unit rumah yang disusun secara berderet secara horizontal dan vertikal atau dikatakan sebagai rumah. Menurut WHO pengertian rumah adalah sebagai tempat berlindung dari cuaca dan kondisi lingkungan sekitar, menyatukan sebuah keluarga, meningkatkan tumbuh kembang kehidupan setiap manusia, dan menjadi bagian dari gaya hidup manusia. Serta rumah harus dapat mewadahi kegiatan penghuninya dan cukup luas bagi seluruh pemakainya, sehingga kebutuhan ruang dan aktivitas setiap penghuninya dapat berjalan dengan baik. Lingkungan rumah juga sebaiknya terhindar dari faktor-faktor yang dapat merugikan kesehatan (Hindarto, 2007).

Banyak didapatkan permasalahan dari aplikasi hasil perancangan arsitektur rusun yang mengalami kondisi yang tidak sesuai dengan harapan penghuni. Selain faktor perancangan atau konstruksi, faktor perawatan dan kebersihan juga menjadi permasalahan pasca huni. Dari hasil penelitian ini diharapkan permasalahan pembangunan rusun yang didapatkan saat pasca huni dapat diminimalkan, karena hal ini dapat menambah beban bagi warga penghuni yang akan menempati. Hal ini penting untuk mengetahui kondisi kesiapan bangunan rumah susun termasuk didalamnya fungsi ruang dan ketersediaan fasilitas yang

akan ditempati oleh penghuni tidak mengalami penurunan kualitas atau disfungsi terhadap ruang dan fasilitas sarana prasarana yang disediakan.

Dengan desain ukuran yang dirancang untuk jumlah penghuni yang minimal tentu akan berpengaruh pada aktivitas penghuni rumah susun yang berkapasitas lebih dari yang diinginkan. Ukuran rumah susun yang ada di Surabaya memiliki luas mulai dari type 18m², type 21 m², type 36m² sampai dengan type 48m². Dengan ukuran yang minimal berbanding terbalik dengan jumlah penghuni akan cukup sulit bagi penghuni untuk melakukan aktivitas apalagi dengan upaya untuk membagi ruang dengan cara menyekat dengan partisi. Hal ini akan menimbulkan ketidaksesuaian antara ruang dengan fungsi-fungsi diharapkan sehingga ruang menjadi tidak nyaman.

Menurut pandangan John F.C.Turner (1972), pengertian tentang perumahan ada dua yaitu sebagai kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda perumahan dapat diartikan sebagai sebuah komoditi atau produk, sedangkan sebagai kata kerja perumahan berarti sebagai suatu proses atau aktivitas. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Johan Silas (1993), rumah adalah bagian yang utuh dari permukiman dan bukan semata-mata hasil fisik yang sekali jadi. Perumahan bukan (kata) benda melainkan merupakan suatu (kata) kerja yang berupa proses berlanjut dan terkait dengan mobilitas sosial ekonomi penghuninya. Perumahan lebih dari hanya sebagai hunian (atau 'omah'), terutama berkaitan dengan para penghuninya. Konsep perumahan seharusnya selalu satu, utuh danimbang antara manusia, rumah, dengan alam sekitarnya.

Sedangkan menurut Wisnu Budiarmo (2007), bahwa rumah susun dan lingkungannya harus memenuhi persyaratan-persyaratan teknis antara lain :

1. Ruang hunian adalah bagian dari rusun yang digunakan untuk tidur, makan, masak, mandi dan berhajad. Serta memenuhi persyaratan penghawaan, pencahayaan, gangguan suara dan bau.
2. Bangunan harus memperhatikan persyaratan bahaya kebakaran, ventilasi

- udara alami, cahaya matahari sebagai penerangan, dan mobilitas penghuni.
3. Struktur bangunan mempunyai keawetan sekurang-kurangnya 50 tahun dan bahan non struktural sekurang-kurangnya 20 tahun.
 4. Rumah susun harus dilengkapi alat transportasi bangunan (tangga), pintu dan tangga darurat kebakaran, alat dan sistem alarm kebakaran, alat pemadam kebakaran, penangkal petir dan jaringan-jaringan air bersih, saluran pembuangan air kotor, tempat sampah, jaringan listrik, generator listrik, tempat jaringan telepon dan alat komunikasi (Clare Cooper, 1977).
 5. Pengaturan ruang harus memperhatikan pencapaian dari ruang ke ruang, pengaturan mebel dan peralatan, memerlukan daerah yang tenang, bersih dan menjamin keamanan.

Fungsi rumah atau hunian sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan (Undang-Undang Nomor. 4/1992). Sedangkan pengertian rumah atau hunian menurut J.S. Badudu (1994) adalah bangunan yang berlantai, ber dinding, dan beratap, berpintu dan berjendela, tempat diam orang, bermacam-macam bentuk dan ukurannya serta bahan pembuatnya. Dengan demikian pengertian rumah selain secara fisik berupa bangunan dan bagian kelengkapannya (termasuk prasarana dan sarana lingkungan) juga melekat fungsi sebagai hunian yang dapat mensejahterakan penghuninya.

Menurut PermenKes RI No. 1077/MenKes/Per/V/2011 dikatakan bahwa kualitas rancangan fisik rumah merupakan nilai parameter yang mengindikasikan kondisi aspek fisik dalam rumah meliputi besaran, pencahayaan, suhu dan kelembaban. Dan pertimbangan rancangan tidak hanya mencakup aspek fisik semata, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologi dan aspek perilaku masyarakat penghuninya. Perilaku manusia ini akan sangat mempengaruhi dan membentuk setting fisik lingkungannya (Rapoport, 1969).

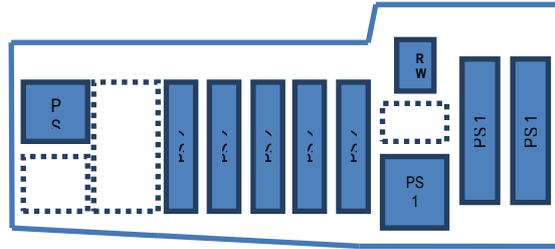
METODE PENELITIAN

Objek Penelitian Objek penelitian adalah karakteristik penghuni, yang secara spesifik terbagi atas tiga kategori perilaku, yaitu perilaku domestik, ekonomi, dan sosial. Populasi dan Sampel Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga penghuni rumah susun Penjaringansari. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan random sampling atau pengambilan sampling secara acak dari populasi yang ada, yaitu teknik pengambilan sampel di mana setiap elemen dari populasi memiliki kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel (Arikunto, 2002). Jumlah diambil dengan pertimbangan bahwa jumlah sampel minimal yang disarankan untuk jenis penelitian perbandingan adalah sebanyak 15 responden untuk setiap bloknya.

Instrumen Pengambilan Data adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengambil data di lapangan. Instrumen pengumpulan data tersebut adalah: (1) lembar kuisiner, berupa panduan peneliti selama melakukan observasi di lapangan terkait masalah data-data yang akan dibutuhkan untuk penelitian; (2) kamera digital, untuk mengambil foto eksisting bangunan dan perilaku penghuni bangunan; (3) meteran digital dan manual, untuk mengukur ukuran luas ruang yang ada pada setiap unit hunian; (4) pedoman wawancara, untuk mengumpulkan data-data perilaku meruang penghuni sebelum dan sesudah menghuni rumah susun dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku.

Kuesioner bentuknya kuesioner terbuka, yang memberikan peluang kepada responden terhadap alternatif pilihan-pilihan jawaban yang lebih luas. Sumber Data Penelitian, baik melalui observasi langsung atau wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data fisik, fakta, pendapat, atau sikap dari responden. Analisis Data dilakukan dengan cara metode deskriptif eksploratoris (Marpaung, 2010) untuk mengetahui latar belakang terbentuknya sebuah ruang. Marpaung (2010) menjelaskan bahwa kebutuhan-kebutuhan manusia menjadi latar belakang untuk terjadinya ruang yang konkrit. Dari pendekatan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku dalam penelitian

ini adalah tindakan yang dilakukan dalam rangka pemanfaatan suatu ruang, sehingga perilaku secara konkrit terwujud dalam bentuk ruang. Selanjutnya, berdasarkan latar belakang penelitian bahwa terdapat karakteristik perilaku yang khas pada masyarakat rusun yang menjadi batasan perilaku dalam penelitian ini.



Gambar 1. Blok Rusun Penjaringansari

HASIL DAN PEMBAHASAN

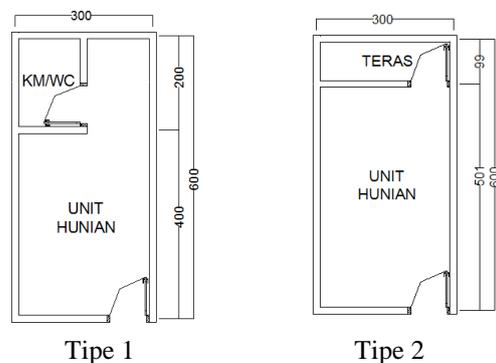
Rumah susun (rusun) Penjaringansari merupakan salah satu rusun yang dikembangkan oleh Pemerintah Kota Surabaya tahun sejak tahun 1992-1994 dalam mengatasi pesatnya berkembangnya kebutuhan akan rumah bagi masyarakat kota dan dampak akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan rumah murah bagi beberapa penduduk kota yang terbatas penghasilannya. Hal ini akan menimbulkan beberapa wilayah permukiman yang menjadi sangat padat dan kumuh. Dengan dasar ini pemerintah kota berupaya untuk menyediakan rumah murah dan nyaman, atau istilah dari Ibu Risma (walikota Surabaya) “rumah susun dengan rasa apartemen”. Hal ini sudah mulai dilakukan pada rusun Penjaringansari 3 yang menjadi rusun yang mendapatkan penghargaan juara nasional III sebagai rusun percontohan yang mampu menciptakan ketertiban keamanan dan kebersihan lingkungan.

Komplek rumah susun Penjaringansari 1 (PS 1) dan Penjaringansari 2 (PS 2) ini merupakan komplek yang dibangun secara bertahap sejak 1992-1994 di wilayah Penjarsari ini. Rusun Penjaringansari 1 (PS 1) ini awalnya dimanfaatkan untuk menampung para warga yang digusur dari beberapa kawasan pemukiman ilegal di Surabaya, terutama dari kawasan Karangmenjangan, Jalan Dr.Soetomo, kawasan Wonorejo, serta stren-stren kali karena dianggap wilayah permukiman yang tidak layak dan kumuh serta menempati ruang yang pemanfaatannya tidak tepat sehingga perlu dilakukan relokasi. Pada perkembangannya ternyata kebutuhan hunian murah ini sangat dibutuhkan warga, khususnya yang mempunyai keterbatasan dalam kepemilikan rumah.

Kondisi Teknis Unit Hunian

Blok hunian PS 1 memiliki luas unit 18 m² (3x6 m²) sebanyak 24 unit tiap lantai atau 96 unit per-blok dengan 2 type unit hunian, yakni unit yang mempunyai kamar mandi berada di luar unit hunian dan unit yang mempunyai kamar mandi di dalam. Blok rusun PS 1 yang terdiri dari 3 blok bangunan mempunyai karakteristik bangunan dan susunan unit hunian setiap lantai mempunyai karakteristik yang sama (tipikal) dengan jumlah unit hunian sebanyak 288 unit hunian dan terbagi dalam 3 Rukun Tetangga (RT). Kondisi fisik lingkungan tiap rusun PS 1, rusun PS 2 dan rusun PS 3 mempunyai kondisi unit hunian yang berbeda, hal ini dimungkinkan karena melihat karakteristik penghuni masing-masing rusun yang berbeda, baik ditinjau dari aspek umur, pekerjaan, pendidikan dan jumlah anggota keluarga pada setiap unit hunian.

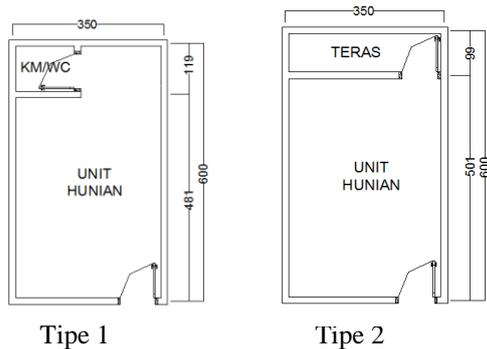
Unit hunian PS 1 type 1 hanya mempunyai teras yang menghadap ruang luar, sedangkan ruang lainnya dengan luas 15 meter persegi berfungsi sebagai ruang multi fungsi. Ruang ini secara fleksibel dapat digunakan penghuni sesuai kebutuhan penghuni . untuk fungsi-fungsi yang dibutuhkan.



Gambar 2. Unit Hunian PS 1 Luas 18 m²

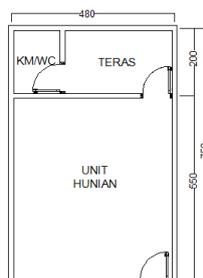
Profil unit hunian PS 1 type 2 mempunyai luas unit ruang sebesar 18 meter persegi yang terdiri dari kamar mandi seluas 3 meter persegi dan ruang kosong seluas 15 meter persegi tanpa ada pembagian ruang-ruang lainnya. Penggunaan ruang disesuaikan dengan fungsi-fungsi yang akan dikembangkan sendiri oleh penghuninya masing-masing, sehingga fungsi ruang bersifat dinamis sesuai kebutuhan.

Blok hunian PS 2 mempunyai type 21m² dengan ukuran 3,5x6m² sebanyak 24 unit dengan kamar mandi berada di luar unit hunian, atau dalam setiap 1 blok rusun terdapat unit hunian sebanyak 96 unit. Jadi secara tipikal blok rusun pada rusun PS 2 yang terdiri dari 5 blok bangunan mempunyai karakteristik bangunan dan susunan unit hunian setiap lantai mempunyai karakteristik yang sama (tipikal) dengan jumlah unit hunian sebanyak 480 unit hunian dan terbagi dalam 5 Rukun Tetangga (RT).



Gambar 3. Unit Hunian PS 2 Luas 21m²

Profil unit hunian PS 3 mempunyai luas unit ruang sebesar 36 meter persegi yang terdiri dari ruang kosong seluas 31,20m², teras 6,6m² dan ruang kamar mandi seluas 3m². Penggunaan ruang dalam disesuaikan dengan fungsi-fungsi yang akan dikembangkan sendiri oleh penghuninya masing-masing, sehingga fungsi ruang bersifat dinamis sesuai kebutuhan.

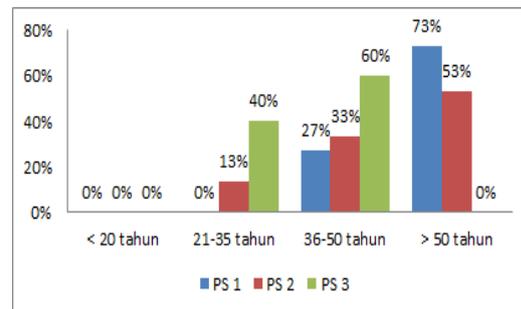


Gambar 4. Unit Hunian PS 3 Luas 36m²

Karakteristik Penghuni Rusun

Pembahasan mengenai karakteristik warga penghuni rusun Penjaringan Sari ini, berdasarkan dari beberapa variabel yang didapatkan saat penelitian yakni berdasarkan kelompok umur, jenis pekerjaan, jenis pendidikan, dan jumlah anak pada masing-masing keluarga responden. Kajian sesuai kelompok ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik penghuni rusun dan perilakunya dalam proses menghuni dan menyusun ruang sesuai kebutuhan-kebutuhan mereka selama proses menghuni dari pertama kali sampai saat ini.

Dari data berdasarkan kelompok umur didapatkan adanya perilaku merubah ruang yang sedemikian agresif pada PS 1 dan PS 2 sedangkan PS 3 tidak begitu dominan. Secara jelas dapat dijelaskan pada diagram dibawah.

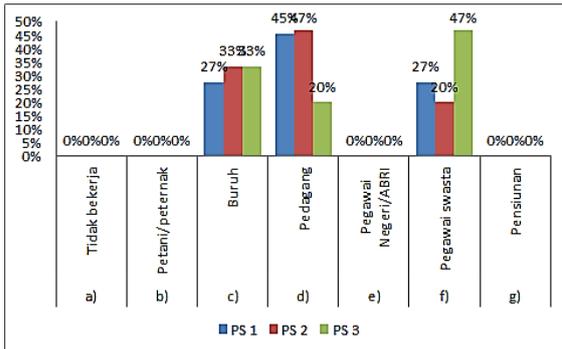


Gambar 5. Karakteristik Penghuni PS sesuai Kelompok Umur

Pada PS 1 dan PS 2 didapatkan data bahwa penghuni rusun didominasi oleh penghuni dengan sebagian kelompok umur 36-50 tahun (PS 1 27% dan PS 2 33%) dan diatas 50 tahun (PS 1 73% dan PS 2 53%). Dikatakan bahwa perubahan fungsi-fungsi ruang banyak didominasi pada kelompok umur sebagian kelompok umur 36-50 tahun dan diatas 50 tahun yang banyak didominasi pada blok hunian rusun PS 1 dan rusun PS 2. Hal ini dimungkinkan karena pada kelompok umur diatas sudah mempunyai anak yang sudah menginjak remaja yang memerlukan tambahan ruang untuk aktifitas mereka, seperti belajar, tidur, atau menerima tamu.

Terjadinya perubahan ruang yang tidak begitu dominan sebenarnya juga terjadi pada PS 3 walaupun distribusi kelompok umur mereka tersebar pada kelompok umur 21-35 tahun (40%) dan kelompok umur 36-50 tahun (60%).

Sedangkan dari data sesuai jenis pekerjaan yang memberikan perilaku merubah atau mengekspansi ruang dapat dijelaskan pada diagram dibawah.

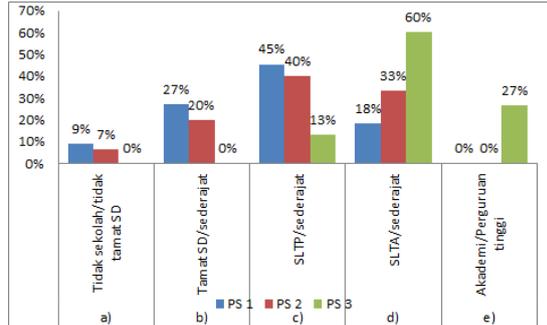


Gambar 6. Karakteristik Penghuni PS sesuai Jenis Pekerjaan

Dari sebaran kuisioner, dapat digambarkan perubahan ruang yang banyak terjadi pada rusun PS 1 dan PS 2 didominasi jenis pekerjaan buruh (PS 1 27% dan PS 2 33%) dan pedagang (PS 1 45% dan PS 2 47%). Hal ini dimungkinkan terjadi karena perilaku jenis pekerjaan sebagai buruh dan pedagang pada saat wawancara dengan responden dan observasi langsung bahwa banyak barang dagangan mereka yang dilakukan, disimpan atau dibuat dalam unit hunian, seperti di ruang tamu, selasar depan hunian, dapur, bahkan ada yang berjubel dengan ruang tidur.

Kondisi diatas tidak dijumpai pada PS 3 yang didominasi jenis pekerjaan mereka sebagai pegawai swasta, pedagang atau buruh yang perilaku bekerjanya tidak memanfaatkan ruang dalam unit hunian tetapi di tempat lain.

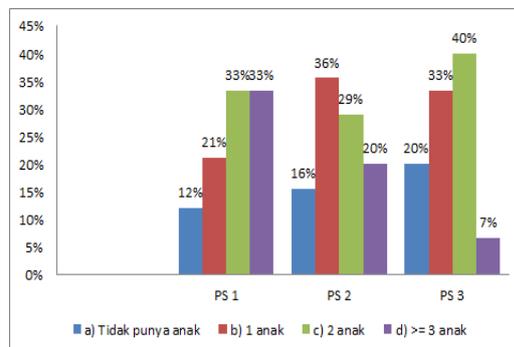
Selanjutnya perubahan ruang berdasarkan jenis pendidikan pada masing-masing blok rusun dapat dijelaskan pada diagram dibawah.



Gambar 7. Karakteristik Penghuni PS sesuai Jenis Pendidikan

Berdasarkan hasil sebaran kuisioner didapatkan hasil bahwa karakteristik penghuni PS 1 pada tingkat tidak sekolah/tidak tamat SD (9%), tamat SD/ sederajat (27%), SLTP/ sederajat (45%) dan SLTA/ sederajat (18%). Pada blok PS 3 karakteristik penghuni meningkat dari aspek jenis pendidikannya yang cenderung didominasi SLTA/ sederajat (60%), Akademi/PT (27%) dan SLTP/ sederajat (13%) yang dapat digambarkan bahwa tingkat pendidikan pada PS 3 berbeda jauh dengan PS 1 dan PS 2. Atau dapat dikatakan pemahaman terhadap kualitas kehidupan mereka lebih baik daripada penghuni rusun PS 1 dan PS 2.

Demikian juga apabila dilihat dari aspek jumlah anggota keluarga pada masing-masing blok rusun. Apakah adanya hubungan antara perubahan pemanfaatan ruang dengan jumlah anggota keluarga di unit hunian, seperti digambarkan pada tabel dibawah.



Gambar 8. Karakteristik Penghuni PS sesuai Jumlah Anggota Keluarga

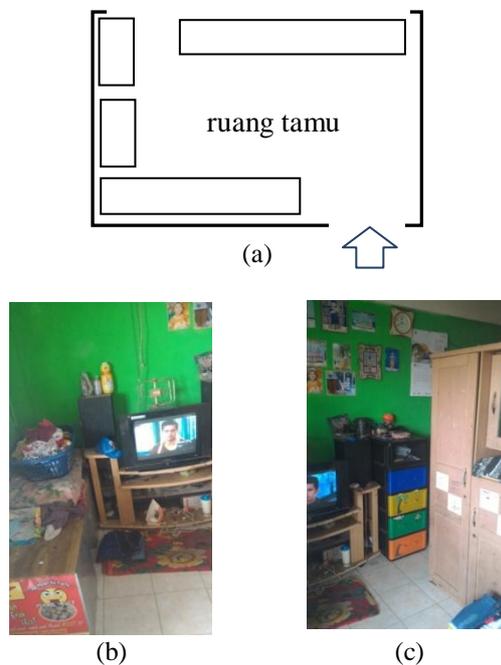
Berdasarkan hasil rekapitulasi kuisioner dengan menggunakan metode secara sampel acak sederhana yang telah disebarkan di

wilayah penelitian, menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga sama dengan 4 orang (PS 1 33% dan PS 2 29%) dan ≥ 5 orang (PS 1 33% dan PS 2 20%) sehingga dapat dikatakan jumlah anggota keluarga pada PS 1 dan PS 2 dalam 1 unit hunian cukup banyak artinya kebutuhan untuk merubah atau memanfaatkan (intervensi) ruang yang ada akan semakin besar.

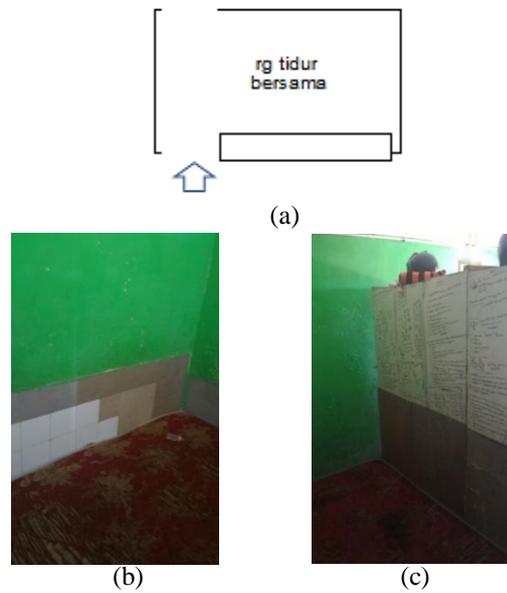
Sebenarnya intervensi ruang juga terjadi pada rusun PS 3 yang komposisi jumlah anggota keluarganya hanya 2 orang (suami-istri) sebesar 20%, 3 orang (33%), 4 orang (40%) dan ≥ 5 orang (7%). Kenapa hal ini terjadi karena pada saat observasi langsung dapat dilihat bahwa sebagian besar penghuni masih relatif baru dan keluarga muda atau dikatakan penambahan jumlah anggota keluarga masih dimungkinkan terjadi, sehingga perubahan pemanfaatan ruang juga masih dimungkinkan terjadi.

Kondisi Fisik Unit Hunian

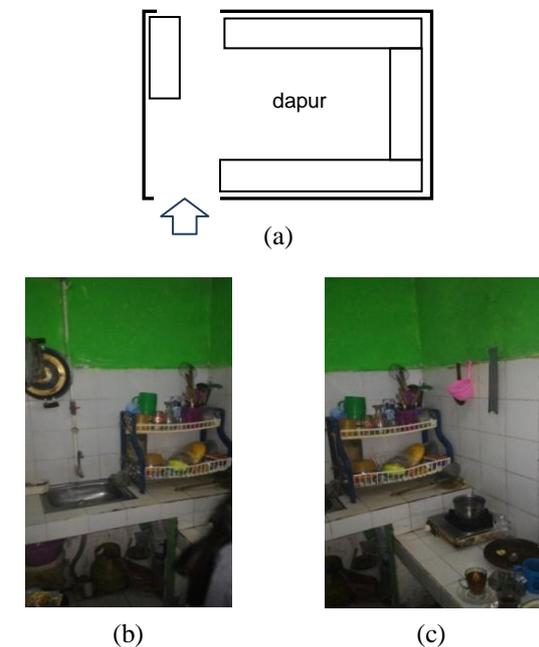
Identifikasi fisik unit-unit hunian pada rusun penjaringsari dapat digambarkan pada tabel berikut.



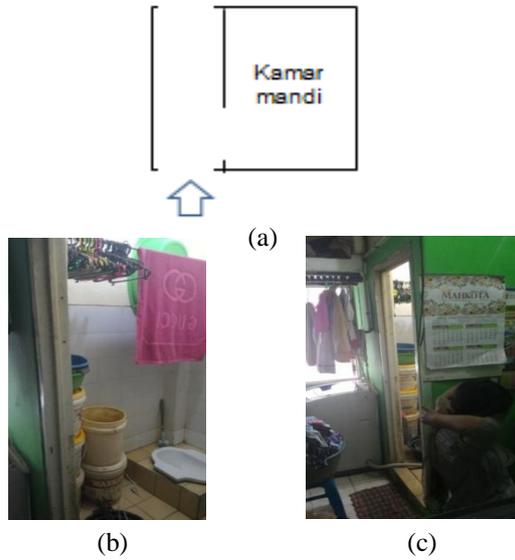
Gambar 9. (a) Denah Ruang Tamu; (b) Ruang tamu yang juga berfungsi sbg ruang keluarga; (c) Almari pakaian sebagai pembatas R. tidur dan R. tamu / R. keluarga



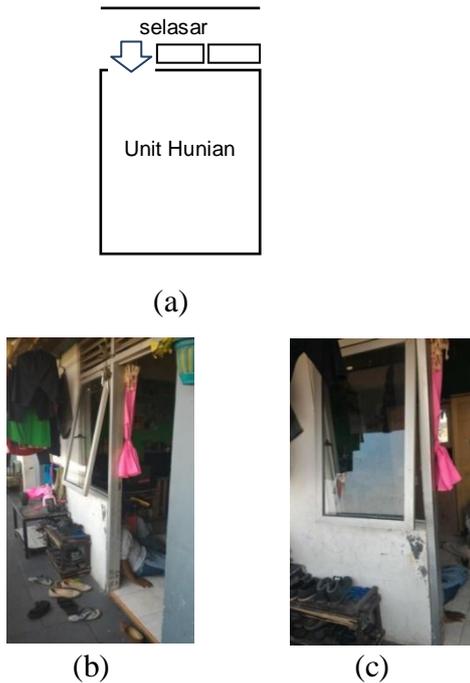
Gambar 10. (a) Denah Ruang Tidur Bersama; (b) Ruang tidur bersama menjadi satu antara orang tua dan anak, tidak ada pembagian R. tidur untuk anak; (c) Ruang tidur yang hanya dibatasi almari dengan R. tamu / R. Keluarga



Gambar 11. (a) Denah Dapur; (b) Dapur di sebelah belakang dari unit hunian dan tekadang berfungsi sebagai gudang; (c) Dapur mempunyai kelengkapan dapur yg cukup lengkap



Gambar 12. (a) Denah Kamar Mandi; (b) Kamar mandi dgn kelengkapan yg cukup layak dan bersih, serta cukup pencahayaan dan penghawaan; (c) Kamar mandi terletak pada sisi belakang unit hunian, di samping ada bukaan yg dipakai utk jemuran dan penghawaan.



Gambar 13. (a) Denah Selasar; (b) Selasar dipergunakan sbg tempat utk berjualan / tempat usaha shg façade hunian menjadi terganggu; (c) Selasar yang dipergunakan sebagai tempat utk berjualan / tempat usaha shg ruang menjadi lebih sempit bahkan fungsinya tidak optimal



Gambar 14. (a) Selasar dipergunakan sbg tempat utk berjualan / tempat usaha shg façade hunian menjadi terganggu; (b) Selasar yg dipergunakan sbg tempat utk berjualan / tempat usaha shg ruang mjkd lebih sempit bahkan fungsinya tdk optimal

Dari beberapa analisa diatas selanjutnya dirangkum dalam table analisa kebutuhan penghuni sesuai karakteristik masing-masing blok hunian, baik pada blok rusun PS 1, blok rusun PS 2 dan blok rusun PS 3. Proses analisa kebutuhan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Analisa Kebutuhan Unit Hunian PS

No	Kondisi Fisik Unit Hunian	Kondisi Suasana Ruang	Kajian Kebutuhan
1	<ul style="list-style-type: none"> Type ruang 18m², kamar mandi di dalam dan luar unit hunian Pemanfaatan ruang cenderung semrawut dengan batas-batas ruang yang tidak jelas, dan terjadinya ekspansi ruang yang bersifat ekonomis Jenis perabot ruang yang tidak modular (bentuk bermacam-macam) Ruang jemuran masih tidak tertata dengan baik dan memenuhi kebutuhan penghuninya 	<ul style="list-style-type: none"> Akibat batasan ruang yang tidak jelas maka ruang yang timbul menjadi tidak jelas eksistensinya (Luthfiah, 2010) Kenyamanan ruang tidak tercapai secara optimal, baik aspek pencahayaan alami ataupun penghawaan alami tidak bisa terjadi secara optimal 	<ul style="list-style-type: none"> Kebutuhan ruang yakni ruang tamu, ruang keluarga / bersama / makan, ruang tidur, dapur, kamar mandi, ruang cuci / tempat jemuran Bukaan pada façade untuk kebutuhan pencahayaan alami dan penghawaan alami Tempat jemuran yang cukup dan tidak terlihat dari luar unit hunian atau bangunan serta mampu mengeringkan jemuran dengan baik Tersedianya pembatas ruang yang massif dan bersifat non-permanen, serta mudah perletakkannya di dalam ruang (movable)

Tabel 2. Analisa Kebutuhan Unit Hunian PS 2

No	Kondisi Fisik Unit Hunian	Kondisi Suasana Ruang	Kajian Kebutuhan
1	<p>Type ruang 21m2 kamar mandi di dalam dan luar unit hunian</p> <p>Pemanfaatan ruang cenderung lebih tertata, walaupun dengan batas-batas ruang yang lebih bersifat tidak permanen, tetapi sudah menggambarkan adanya pembagian ruang yang lebih jelas</p> <p>Jenis perabot ruang yang digunakan masih tidak terstruktur dengan baik (bentuk masih bermacam-macam)</p> <p>Ruang jemuran masih tidak tertata dengan baik dan memenuhi kebutuhan penghuninya</p>	<p>Akibat batasan ruang yang tidak jelas maka ruang yang timbul menjadi tidak jelas eksistensinya</p> <p>Kenyamanan ruang tidak tercapai secara optimal, baik aspek pencahayaan alami ataupun penghawaan alami tidak bisa terjadi secara optimal</p>	<p>Kebutuhan ruang yakni ruang tamu, ruang keluarga / bersama / makan, ruang tidur, dapur, kamar mandi, ruang cuci / tempat jemuran</p> <p>Bukaan pada façade untuk kebutuhan pencahayaan alami dan penghawaan alami</p> <p>Tempat jemuran yang cukup dan tidak terlihat dari luar unit hunian atau bangunan serta mampu mengeringkan jemuran dengan baik</p> <p>Tersedianya pembatas ruang yang masif dan bersifat non-permanen, serta mudah perletakkannya di dalam ruang (movable)</p>

Tabel 3. Analisa Kebutuhan Unit Hunian PS 3

No	Kondisi Fisik Unit Hunian	Kondisi Suasana Ruang	Kajian Kebutuhan
1	<p>Type ruang 36m2 kamar mandi di dalam unit hunian</p> <p>pemanfaatan ruang cenderung lebih tertata, walaupun dengan batas-batas ruang yang lebih bersifat tidak permanen, tetapi sudah menggambarkan adanya pembagian ruang yang lebih jelas</p> <p>jenis perabot ruang dipakai mulai memperhatikan bentuk-bentuk yang spesifik dan terukur dengan baik</p> <p>Ruang jemuran terlihat lebih tertata dengan baik dan memenuhi kebutuhan penghuninya walaupun masih ada yang terlihat dari luar</p>	<p>Batasan-batasan ruang sudah mulai terjadi walaupun tidak dominan, sehingga ruang mulai dapat berfungsi sesuai kebutuhannya walaupun belum optimal</p> <p>Penggunaan perabot yang lebih efisien dan fungsional sehingga ruang menjadi lebih efektif</p> <p>Kenyamanan ruang mulai tercapai secara optimal walupun belum dominan, baik aspek pencahayaan alami ataupun penghawaan alami tidak bisa terjadi secara optimal</p>	<p>Kebutuhan ruang yakni ruang tamu, ruang keluarga / bersama / makan, ruang tidur, dapur, kamar mandi, ruang cuci / tempat jemuran</p> <p>Bukaan pada façade untuk kebutuhan pencahayaan alami dan penghawaan alami</p> <p>Tempat jemuran yang cukup dan tidak terlihat dari luar unit hunian atau bangunan serta mampu mengeringkan jemuran dengan baik</p> <p>Tersedianya pembatas ruang yang masif dan bersifat non-permanen, serta mudah perletakkannya di dalam ruang (movable)</p>

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku terjadinya ruang pada penghuni rumah susun. Hal ini disebabkan bahwa hadirnya ruang-ruang untuk mengakomodasi perilaku domestik yang terjadi dalam unit hunian rumah susun. Pada PS 1 dan PS 2 terjadinya kegiatan ekonomi melalui peningkatan pemanfaatan ruang untuk aktivitas berusaha di dalam unit hunian atau dalam rumah susun.

Disamping itu juga terjadinya pemanfaatan ruang yang multi fungsi akibat tidak adanya ruang untuk mengakomodasi fungsi-fungsi yang timbul, seperti dapur menjadi tempat untuk berjualan, ruang tamu dan ruang keluarga menjadi satu, bahkan ruang tidur antara orang tua dan anak yang beranjak dewasa mengakibatkan terjadinya ekspansi ruang. Hal ini banyak terjadi pada rusun blok PS 1 dan PS 2, sedangkan pada PS 3 tidak terlalu banyak terjadinya perubahan. Juga adanya pemanfaatan ruang bersama seperti selasar depan unit hunian untuk fungsi-fungsi publik penghuni rusun, seperti menjemur pakaian, tempat menyimpan sepatu/sandal, atau untu kegiatan menerima tamu dan untuk interaksi sosial warga. Semakin tinggi type unit hunian dan karakteristik sosialnya, dampak-dampak diatas semakin kecil.

Dari hasil penelitian, disarankan pada perencana untuk betul-betul memperhitungkan kebutuhan ruang dan kemungkinan ruang-ruang yang akan timbul di kemudian hari, serta memperhitungkan kemungkinan perilaku tinggal. Hal ini untuk meminimalkan terjadinya fungsi ganda terhadap ruang, atau perencana memperhitungkan pemanfaatnn pembatas-pembatas yang fleksibel.

DAFTAR PUSTAKA

Anonimus, (1992). Undang-undang nomor 4 Tahun 1992, tentang *Perumahan dan Permukiman*. Jakarta.

Anonimus. (2011). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 1077/Menkes/Per/V/2011* tentang Pedoman Penyehatan Udara dalam Ruang Rumah dengan Rahmat Tuhan yang Maha Esa Menteri Kesehatan Republik Indonesia

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Metodologi Penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badudu dan Sutan Mohammad Zain. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cetakan Pertama. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Budiarso, Wisnu, (2007), *Kajian Desain dengan Metoda Post Occupancy Evaluation Rumah Susun Sarijadi Bandung*.
- Clare, Cooper. (1977). *The House as a Symbol of Self*, dalam J. Lang. C. Burnette, W. Moleski, & D. Vachon, Eds., *Designing for Human Behavior* Stroudsburg, PA: Dowden, Hutchinson & Ross.
- Hindarto, P. (2007). *Inspirasi Rumah Sehat di Perkotaan*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Luthfiah. (2010). *Perubahan Bentuk dan Fungsi Hunian pada Rumah Susun Pasca Penghunian*. Jurnal Ruang , 2(2)
- Marpaung, Beny O.Y. (2010). Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Pembentukan Makna Sebuah Tempat. (Online). (<http://beny-oy-marpaung.blogspot.com/2012/04/pengaruhsosial-budaya-terhadap.html>, akses tanggal 20 Mei 2012).
- Rapoport, Amos, (1969), *House, Form and Culture*, Prentice Hall, inc. London.
- Silas, Johan. (1993), *Housing Beyond Home*; Surabaya: Jurusan Arsitektur, FTSP, ITS.
- Turner, John F.C. and Fitcher, Robert. (1972). *Freedom Built*, New York USA : The Macmillam Company.